

Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik : Masjid, Kuttab dan Madrasah

Suwanto¹, Jahrul Sihotang², Anisah Sari Lubis³

Solihah Titin Sumanti⁴, Yusnaili Budianti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

suwanto23a@gmail.com¹

ABSTRACT

Islam has the ability to adapt to various existing places and situations without being contaminated. Mosques are an important component in classical Islamic education. On the other hand, Kuttab is a pre-Islamic educational institution which is a form of adaptation and modification of Muslims to the old heritage. Then Kuttab experienced significant development as a respectable and dignified educational institution. The universality of Islam is also demonstrated through non-Muslim kuttab teachers, without questioning Islam which is an important part of the kuttab institution. The purpose of this article is to describe the existence of mosques as the original form of early Islamic educational institutions which were the forerunners of the emergence of Kuttab and madrasa educational institutions. By answering the various questions above through in-depth analysis and interpretation, it is hoped that this article can become a reference for finding out significant changes to education in mosques, kuttabs and madrasas. This article uses a type of qualitative research with a study approach (library research). The analysis used is by using the Miles & Huberman interaction model. What this article produces is the historical development of Islamic education, social changes in education in mosques which gave rise to kuttab institutions and madrasah institutions.

Keywords : Evolution, Islamic Education, Mosque, Kuttab, Madrasah.

ABSTRAK

Islam memiliki kemampuan adaptasi terhadap berbagai tempat dan situasi yang ada tanpa terkontaminasi. Masjid adalah komponen penting dalam pendidikan Islam klasik disisi lain Kuttab merupakan salah satu lembaga pendidikan pra Islam merupakan salah satu bentuk adaptasi dan modifikasi umat Islam terhadap warisan lama. Kemudian kuttab mengalami perkembangan signifikan sebagai lembaga pendidikan yang terhormat dan bermartabat. Universalitas islam juga di tunjukkan melalui pengajar kuttab yang non muslim, tanpa mempermasalahkan Islam yang merupakan bagian penting dari lembaga kuttab. Tujuan Artikel ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan masjid sebagai bentuk asli dari lembaga pendidikan Islam awal merupakan cikal bakal dari munculnya lembaga pendidikan Kuttab dan madrasah. Dengan menjawab berbagai pertanyaan di atas melalui analisis, dan interpretasi yang mendalam sehingga diharapkan artikel ini dapat menjadi rujukan untuk mengetahui perubahan yang signifikan terhadap pendidikan di Masjid, Kuttab dan madrasah. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi (library research). Adapun analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model interaksi Miles & Huberman. Artikel ini menghasilkan adalah perkembangan sejarah pendidikan Islam, perubahan sosial pendidikan di masjid yang memunculkan lembaga kuttab dan lembaga madrasah.

Kata kunci : Evolusi, Pendidikan Islam, Masjid, Kuttab, Madrasah.

PENDAHULUAN

Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa nabi, mempunyai peranan penting bagi masyarakat Islam sejak awal sampai sekarang. Dengan

demikian, disamping berfungsi ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat bersosialisasi dalam berbagai masalah dan sebagai tempat pendidikan. George Makdisi menengarai bahwa masjid merupakan institusi yang dipergunakan untuk kegiatan pengajaran atau pembelajaran sejak masa awal Islam (Maqdisi, 1981).

Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari (Rubino et al., 2023). Masjid Quba disamping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam, untuk itu Rasulullah menempatkan Muadz Ibnu Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di Masjid Quba ini (Irwan et al., 2023). Selain itu, Rasulullah sendiri kerap berkunjung ke masjid ini, baik dengan mengendarai unta ataupun berjalan kaki, dan menunaikan shalat. Kemudian setibanya di Yatsrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m² dengan berlantaikan tanah, dinding terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daun. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan Masjid Nabawi.

Lembaga lainnya pada masa awal pertumbuhan Islam yang terkait erat dengan pendidikan Islam dalam sejarah kaum muslimin adalah kuttab (Aly et al., 2023). Maktab atau kuttab adalah tempat-tempat untuk mengajar dan menulis dan dasar-dasar agama bagi anak-anak muslim. Lembaga ini telah dikenal masyarakat Arab pra-Islam sebagai lembaga tempat mengajarkan pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis. Pada zaman nabi, kuttab mulai dikenal pasca terjadinya perang Badar ketika Nabi menjadikan salah satu persyaratan pembebasan tawanan kafir Quraisy yang bisa baca tulis adalah dengan mengajarkan baca tulis bagi anak-anak Muslim di Madinah (Ramayulis, 2002).

Dalam perkembangan pendidikan masa selanjutnya banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam berkembang pesat, seperti munculnya Kuttab dan madrasah. Kuttab ini berkembang di masa Bani Umayyah sedangkan madrasah adalah Dinasti Abbasiyah. Dalam bahasa Inggris lembaga disebut institute (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fiksi atau abstrak disebut institution yaitu suatu system norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non-fisik disebut dengan pranata.

Secara terminology menurut Hasan Langgulung, Lembaga pendidikan adalah suatu system peraturan yang bersifat mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis maupun tidak tertulis, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya (Langgulung, 1988)

Lembaga pendidikan Islam dapat pula diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan faktor penentu dalam perubahan sosial, serta

memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi penerus yang kokoh dan siap mengemban amanah untuk keberlangsungan Agama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini ialah metode tinjauan pustaka atau riset kepustakaan (library research). Bagi Kaelan (2010), dalam riset kepustakaan kadangkala mempunyai deskriptif serta pula mempunyai karakteristik historis⁴ yang mencakup teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penyelidikan peneliti, merupakan pendekatan penelitian yang digunakan. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber terkait yang relevan dengan topik yang dipelajarinya. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metode pengumpulan data, khususnya mencari informasi berkaitan dengan topik yang dibahas dalam judul penelitian. Data yang relevan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui sejumlah metode, termasuk tinjauan literatur, penelusuran perpustakaan, dan penelusuran online. Peneliti menggunakan penalaran deduktif untuk menerapkan metodologi analitik kualitatif pada analisis data teknis, yang mencakup pembuatan kesimpulan dari skenario umum hingga kesimpulan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Masjid

Dengan hijrahnya Nabi Muhammad Saw. ke Madinah merupakan pertanda bagi lembaga pendidikan yang baru dalam sejarah pendidikan Islam, di samping keluarga dan masyarakat. Lembaga pendidikan baru tersebut adalah masjid sebagai tempat yang pertama dibangun oleh Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya itu yang menghimpun banyak kaum Muslimin. Di situlah mereka mengatur segala urusan, bermusyawarah guna mewujudkan tujuan, menghindarkan berbagai kerusakan dari mereka, saling membahu dalam mengatasi pelbagai masalah dan menghindarkan setiap kerusakan terhadap akidah, diri, dan harta mereka. Masjid adalah pusat umat berlindung kepada Rabb, dan memohon ketentraman, kekuatan serta pertolongan kepada-Nya. Di samping itu, masjid merupakan tempat umat Islam memakmurkan qalbu, dengan bekal baru berupa potensi-potensi ruhaniah. Dengan itu, Allah Swt. memberi umat Islam kesabaran, kekuatan, keberanian, kesadaran, pemikiran kegigihan dan optimisme.

Pada awal Islam, manakala ditimpa suatu musibah atau malapetaka, kaum muslimin segera berlindung kepada Allah Swt guna meninggikan panji Islam dan menegakkan kalimat Allah Swt. Secara bersama-sama, anak menerima pendidikan di masjid dalam naungan masyarakat Islam yang menunjukkan kebangkitan dan peningkatan. Masyarakat ini mengatur segala urusannya berdasarkan musyawarah, memantau para anggotanya yang sakit lalu menjenguknya, mengawasi para fakir miskin yang membutuhkan, lalu membantu mereka dengan apa yang telah dikaruniai Allah padanya. Disini nampak tali kasih yang sangat mendalam diantara seluruh kaum Muslimin pada masa itu, sehingga menjadi suatu masyarakat yang kuat, saling berpegang erat dan berperan serta dalam mendidik, membangkitkan serta menghidupkan generasi umat (Dalimunthe et al., 2023). Misalnya masjid Nabawi di Madinah telah menjalankan

fungsinya hingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam yaitu sebagai: (1) Tempat ibadah (sholat, zikir); (2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah sosial, ekonomi, budaya); (3) tempat pendidikan; (4) Tempat santunan sosial; (5) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya; (6) Tempat pengobatan korban perang; (7) Tempat perdamaian dan pengendalian sengketa; (8) Aula dan tempat menerima tamu; (9) Tempat menawan tahanan dan; (10) Pusat penerangan dan pembelaan agama. Al-Qabisi, atau lengkapnya Abu al-Hasan Ali bin Muhammad Khalaf al- Ma„afiri al-Qabisi, lahir di Qairawan, Tunisia (wilayah Magribi, al- magrib al- adna, Afrika Utara), di hari Senin bulan Rajab tahun 324 H, bersamaan dengan 13 Mei tahun 936 M. Meninggal dunia pada 3 Rabiul Awal tahun 403 H, yang bersamaan dengan 23 Oktober 1012 M. Gelar terkenalnya adalah Ibn Al-Qabisi, yang mengacu pada nama kampungnya, al-Maarifin, yang berada di Qairun dekat Qabis. Al-Qabisi dikenal sebagai penduduk suatu kota di Tunisia. Meskipun latar belakang orang tuanya kurang dikenal dalam literatur-literatur, Al-Qabisi menjadi terkenal setelah menjadi seorang ilmuwan yang memiliki pengaruh di dunia Islam

Dengan menjalankan semua fungsi di atas, maka masjid menjadi lembaga pembinaan yang sangat penting memberi dampak edukatif terhadap perkembangan jiwa anak. Di dalam masjid, mereka mengamati orang-orang dewasa berkumpul berdasarkan kaidah-kaidah yang bersumber dari Allah SWT. Bertambah dalam jiwa mereka perasaan diterima dan tergolong di dalam suatu kelompok yang mempunyai perasaan yang sama dalam masyarakat muslim dan rasa turut serta dalam kemuliaan jamaah Islamiyah. Di dalamnya mereka mendengar berbagai khutbah dan pelajaran ilmiah. Dengan bangkitnya kesadaran akan akidah Islam, anak-anak mulai menangkap makna tujuan hidup serta perangkat penata yang disediakan Allah dari masjid itu bagi mereka di dunia dan akhirat. Di dalam masjid mereka mempelajari dan menekuni membaca al-Qur'an. Melalui belajar membaca mereka memadukan perkembangan pikiran dan budaya dengan undang-undang kemasyarakatan Islam dan perkembangan rohani, yang akhirnya bermuara pada rasa keterikatan dengan pencipta mereka (Dalimunthe, 2022). Di dalam masjid mereka mempelajari hadits, fiqh dan segala yang di kehendaki Allah SWT bagi manusia selaras dengan hidayah Allah serta sunnah rasul-Nya.

Di dalam masjid mereka mempelajari dan menekuni membaca al-Qur'an. Melalui belajar membaca mereka memadukan perkembangan pikiran dan budaya dengan undang-undang kemasyarakatan Islam dan perkembangan rohani, yang akhirnya bermuara pada rasa keterikatan dengan pencipta mereka (Indainanto et al., 2023). Di dalam masjid mereka mempelajari hadits, fiqh dan segala yang di kehendaki Allah SWT bagi manusia selaras dengan hidayah Allah serta sunnah rasul-Nya. Di dalam masjid mereka juga mempelajari ilmu-ilmu pelengkap seperti bahasa, sejarah Islam dan lain-lain yang dibutuhkan pada masa itu.

Masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan memainkan peranan yang penting pada periode-periode pertama. Sebagai lembaga pendidikan, ia merupakan pusat tempat berlakunya proses pendidikan Islam. Di masjid-masjid didirikan dan diadakan tempat-tempat belajar baik di dalam masjid itu sendiri maupun di samping masjid dalam bentuk

suffah atau kuttab. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat kebudayaan, ia juga merupakan markas bagi kegiatan sosial, politik, budaya, dan agama. Di antara fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan khususnya dalam kehidupan sosial dan politik yaitu sebagai pusat dalam pelaksanaan urusan kenegaraan seperti tempat melaksanakan pembaiatan para khalifah, tempat pertemuan dan tempat musyawarah (Mirsi, 1982)

Fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan yang disebutkan di atas berkurang pada masa bani Umayyah, karena para khalifah sudah menggunakan istana untuk fungsi tersebut. Sehubungan sentralnya fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan pada periode pertama ini, maka ia tidak saja digunakan sebagai tempat pendidikan orang dewasa (laki-laki), tetapi juga digunakan sebagai tempat belajar bagi kaum wanita dan anak-anak. Bagi orang dewasa, masjid berfungsi sebagai tempat belajar al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan dan pengajaran bagi kaum wanita diberikan satu kali seminggu. Mereka diajarkan al-Qur'an (Zaimeche, 2002), Hadits, dasar-dasar agama dan keterampilan menenun atau memintal. Pendidikan anak-anak juga diberikan di masjid serta suffah dekat masjid (Sikumbang et al., 2024). Dalam pendidikan mereka disatukan tanpa adanya pembagian kelas. Anak-anak orang Islam yang sudah berumur enam tahun diharuskan belajar al-Qur'an, agama, bahasa arab, dan berhitung dan untuk seterusnya diajarkan pula menunggang kuda, berenang dan memanah. Masjid sebagai tempat umum pendidikan anak ini pada umumnya tidak digunakan oleh anak-anak khalifah dan pangeran pada masa dinasti Umayyah. Anak-anak dididik di istana dan di rumah dengan cara mendatangkan tutor (Arief, 2014).

Pendidikan Kuttab

Maktab atau kuttab sesungguhnya merupakan sebuah tempat untuk belajar membaca maupun menulis, yang terletak di rumah guru dimana para murid berkumpul untuk menerima pelajaran.¹⁴ Sebagaimana telah dikatakan di atas, lembaga pendidikan Kuttab telah ada sejak masa Arab pra-Islam. Hal ini tentu saja terkait dengan kegiatan pendidikan yang berlangsung saat itu. Dengan merujuk kitab 'Uyun al-Akhbar karya Ibn Qutaibdah, tulisan M. Hamidullah, "Educational System in the time of the Prophet", dalam Islamic Culture, yang dikutip Armai Arif menguraikan bahwa Zilmah, salah seorang perempuan anggota suku Hudhail, pada masa kecilnya memasuki sekolah dan biasa bermain-main dengan tinta yang dipakai untuk menulis. Selain, itu Ghailan ibn Salmah dari suku Taif juga terkenal sering mengadakan pertemuan mingguan di mana para penyair membacakan syair-syairnya dan mendiskusikan dan mengkritisi karya-karya mereka.

Di kota Makkah, kegiatan pendidikan juga berlangsung dengan standar yang lebih tinggi. Tujuh Mu'allaqat digantung di Ka'bah sebagai bukti keunggulan karya-karya tersebut. Waraqah Ibn Naufal adalah seorang penduduk Makkah yang menerjemahkan perjanjian Lama dan Baru ke dalam bahasa Arab. Menurut Hamidullah, kegiatan pendidikan juga dilakukan oleh para penganut Kristen dan Yahudi, dimana terdapat diwan (kumpulan syair) karya Samaw 'Adiya. Orang-orang Yahudi Madinah telah mendirikan Bait al Midras yang bertahan sampai masa Islam dan menjadi pusat kegiatan pendidikan dan agama. Selanjutnya, penggunaan kosa kata yang berkaitan dengan alat-alat tulis menulis atau giatan tulis menulis di dalam al-Qur'an seperti Qalam, nun, raqq, marqum, mastur,

maktub dan sebagainya, menjadi bukti lain bahwa kegiatan pendidikan sudah berlangsung pada masa Arab pra-Islam (Hamidullah, 1939).

Penjelasan Hamidullah tersebut belum menunjukkan apakah kegiatan pendidikan tersebut bersifat massal atau hanya diikuti oleh orang-orang tertentu. Dalam hal ini Ahmad Syalabi, dengan merujuk pada karya Al-Baladuri, *Futuh al-Buldan* menjelaskan bahwa Sufyan bin Umayya dan Abu Qais bin Abd Manaf adalah orang Arab asli pertama yang belajar membaca dan menulis. Guru mereka adalah seorang nasrani bernama Bishr 'Abd-Malik yang telah belajar ilmu ini di Hira. Dan orang Arab pertama yang menjadi guru adalah Wadi al-Qurra yang hidup di sana dan memulai mengajarkan dan membaca dan menulis kepada penduduk Arab. Sehingga, pada saat datangnya Islam hanya ada 17 orang Quraisy yang mengenal tulis baca.

Dengan merujuk pada catatan yang ditulis oleh Syalabi ini dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan membaca dan menulis itu hanya dilakukan oleh sekelompok orang dan khususnya di Makkah. Dan hal yang demikian dapat dimaklumi mengingat pada saat itu sebagaimana penduduk di Jazirah Arab adalah penduduk yang memiliki kebiasaan hidup berpindah-pindah (nomaden). Tentu perhatian yang mereka berikan lebih besar pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer berupa makanan, sementara kegiatan pendidikan menjadi kebutuhan yang sekunder atau bahkan mereka anggap tidak penting sama sekali. Karena keterampilan membaca dan menulis belum menjadi hal yang umum dimiliki masyarakat, maka yang berkembang adalah tradisi lisan. Dalam kondisi seperti itu, yang menjadi 'guru' adalah mereka yang paling banyak memiliki hafalan

Dengan datangnya masa Islam, kegiatan pendidikan yang sudah ada sebelumnya dapat berkembang dengan lebih baik. Karena itu Ignaz Goldziher mengatakan "it may be safely said that Islam raised the Arabs to a higher level of civilization, and at the sametime introduced amongst them the elements of education, in which they had hitherto been rater deficient" (tidak salah untuk dikatakan bahwa Islam mengangkat bangsa Arab ke tingkat peradaban yang lebih tinggi dan pada saat yang sama memperkenalkan elemen-elemen pendidikan yang sebelumnya sangat memprihatinkan.

Perkembangan pendidikan pada masa ini tidak terlepas dari besarnya perhatian al-Qut'an pada pendidikan dan juga kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Nabi sendiri dan anjuran-anjuran yang beliau sampaikan kepada umatnya berkaitan dengan urusan pendidikan. Misalnya, Rasulullah membebaskan tahanan setelah mengajarkan baca tulis kepada sekelompok Muslim. Di samping itu Rasulullah SAW juga memerintahkan al-Hakam bin Said untuk mengajar pada sebuah kuttab di Madinah (Asari, 1994).

Goldziher menyebutkan bukti-bukti adanya kegiatan pendidikan kuttab pada masa Nabi. Ummi Salim, ibu Anas bin Malik, asisten Rasulullah (menurut sumber lain, Ummu Salamah, salah seorang istri Nabi), memintah seorang muallim kuttab untuk mengirimkan beberapa anak sekolah untuk membantu dia memintal wool. Kemudian Abu Hurairah, Ibn Umar dan Abu Usaid (yang ikut perang Badar) pada suatu saat melewati sebuah kuttab dan menarik perhatian anak-anak. Perkembangan lembaga pendidikan kuttab secara luas berlangsung pada awal bad ke 2 Hijriah, yakni sejak masa Muawiyah.

Menurut Hisyam Nashabi, perkembangan kuttab ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kebutuhan keterampilan menulis sejalan dengan berkembangnya kegiatan-

kegiatan di kota-kota Islam baru; pencatatan al-Qur'an dan Hadis dan perkembangan lembaga-lembaga pemerintahan setelah adanya gerakan Arabisasi pada masa Umayyah. Sejarah pendidikan Islam mencatat ada dua jenis kuttab pada zaman awal Islam. Kuttab jenis pertama adalah kuttab yang lahir masa pra-Islam tapi terus berlanjut setelah masa Islam. Kuttab ini mengajarkan tulis baca dan teks dasar puisi-puisi Arab, dan dengan sebagian besar gurunya orang-orang non Muslim.

Kuttab jenis kedua adalah kuttab yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Banyak di kalangan ilmuwan seperti halnya Philip K Hitti, Ahmad Amin dan Ignaz Goldzihir yang terjebak dengan menyamakan kedua jenis kuttab itu, sehingga akibatnya baik pelajaran baca tulis maupun pelajaran al-Qur'an dan pelajaran dasar-dasar agama lainnya diajarkan pada kuttab yang sama dan kemungkinan guru-guru non muslim mengajar baca tulis al-Qur'an kepada anak-anak Muslim. Menurut Ahmad Syalabi, kedua jenis kuttab ini terpisah. Kuttab jenis kedua tidak ditemui pada masa paling awal ketika kuttab jenis pertama sudah berkembang. Pengajaran al-Qur'an pada kuttab jenis pertama sudah berkembang. Pengajaran Al-Qur'an pada kuttab jenis kedua ini baru berkembang pada masa Umayyah setelah jumlah qurra dan huffadz telah banyak al-Qur'an digandakan. Pada masa-masa sebelumnya pengajaran al-Qur'an dalam halqah di masjid-masjid atau rumah-rumah secara informal.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sejak Islam lahir, sudah terasa pentingnya baca tulis. Walaupun anak-anak muslim tidak pernah belajar al-qur'an kepada guru-guru non Muslim, tetapi tidak demikian halnya dengan belajar baca tulis. Syarat muslim untuk menjadi guru pada masa lalu tidak sepenuhnya benar dalam kondisikondisi tertentu. Rasul juga mempunyai perhatian terhadap pentingnya baca tulis waktu itu. Hal ini dibuktikan dua tindakan Rasul dalam hal ini, pertama, Rasul membebaskan tawanan perang Badr, setelah mereka mengajarkan tulis baca kepada sejumlah anak-anak Muslim. Kedua, Rasul memerintahkan Al-Hakam bin Sa'id untuk mengajar pada sebuah kuttab di Madinah.

Madrasah Sebagai Evolusi Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Di samping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Secara umum, pada abad keempat Hijrah dikenal beberapa sistem pendidikan (madaris altarbiyah) Islam. Sejarah pendidikan Islam pra-moderen tidak sepenuhnya dapat dilihat dalam kerangka organisasi dan kelembagaan seperti saat ini. Secara garis besar pendidikan modern seperti kita kenal sekarang ini menganut satu system organisasi yang membagi pendidikan dalam beberapa tingkatan: pendidikan dasar, pendidikan menengah (pertama dan atas), dan pendidikan tinggi. Sistem organisasi ini berhubungan secara paralel dengan tingkatan lembaga pendidikan yang ada (lembaga pendidikan dasar, menengah dan tinggi).

Akan tetapi, sistem pendidikan pra-moderen tidak ditemui adanya tingkatan-tingkatan dalam sistem pendidikan Islam seperti saat ini. Ahmad Amin, dalam Dluha' al-Islam dia berkata: "Dalam pandangan saya, pendidikan (Islam) tidak memiliki periodisasi tertentu; maka tidak ditemui (apa yang disebut dengan) pendidikan dasar atau ibtida'iyah, pendidikan menengah, dan sebagainya. Yang ada adalah satu periode yang utuh.

Pendidikan berawal dari kuttab atau dengan bimbingan guru khusus, dan berakhir dengan halaqah di masjid”.

Kuttab yang kadang-kadang disebut maktab dalam literatur-literatur Arab merupakan lembaga pendidikan dasar pertama. Munculnya kuttab yang didefinisikan sebagai tempat belajar membaca dan menulis. 25 Sebagaimana kita ketahui bahwa kegiatan belajar membaca dan menulis memang sudah dimulai sejak awal perkembangan Islam, dan tugas ini umumnya dilaksanakan oleh guruguru non-Muslim seperti halnya dalam kasus tawanan Badar. Hal itu dikarenakan yang pandai membaca dan menulis dikalangan kaum Muslimin ketika itu masih sedikit sekali dan tenaga mereka sudah dipakai Nabi SAW menjadi sekretaris beliau untuk mencatat wahyu

Sementara itu dari penjelasan diatas, maka kita dapat dengan mudah mengidentifikasi kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar dan madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi. Sejarah pendidikan Islam menunjukkan Melihat data di atas jelaslah bahwa madrasah merupakan tradisi sistem pendidikan bercorak fiqh. Masing-masing di atas memiliki institusi yang khusus walaupun umumnya memanfaatkan masjid. Namun demikian, madrasah dapat dianggap sebagai tradisi sistem pendidikan bercorak fiqh dan Hadis, setidaknya pada masa Abbasiyah di Baghdad. Dengan demikian kekhasannya itu pada masa Abbasiyah di Baghdad, madrasah merupakan lembaga pendidikan par excellence. Setelah perkembangan masjid dan kuttab, masjid-khan dan kemudian madrasah berkembang dengan pesat.

Pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan Islam memasuki periode baru dan sekaligus merupakan periode terakhir, sejak munculnya sistem madrasah. Sebab sistem madrasah selain dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang ada sebelumnya baik masjid, masjid-khan, Bayt al-Hikmat dan sebagainya, juga sistem pendidikannya yang lebih sempurna, sebagaimana tercermin di dalam sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah yang tidak hanya merupakan salah satu organisasi resmi negara, yang mengeluarkan pekerja-pekerja dan pegawai-pegawai negeri, tetapi pelajarannya sudah resmi, berjalan menurut undang-undang dan peraturan, seperti yang kita kenal masa sekarang ini.

KESIMPULAN

Masjid dan kuttab merupakan salah satu bentuk perubahana sosial kelembagaan Islam yang mengadopsi nilai-nilai positif dari tradisi lama pra Islam dan memunculkan bentuk-bentuk dalam pribumisasi Islam di masa awal pertumbuhan Islam. Kuttab merupakan bentuk dari adaptasi tradisi pra Islam dan masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sui generis Lahir dari rahim umat Islam sendiri yang pada masa awal menjadi institusi sentral dan basis utama bagi pendidikan keummatan. Kelahiran institusi-institusi pendidikan Islam periode berikutnya sesungguhnya adalah kelanjutan dari system pendidikan kuttab dan masjid Madrasah dalam sejarah berkembang dengan pesat adalah tak lain dari perubahan institusi pendidikan Islam dan berkuasanya Dinasti Saljuq pada masa itu, sehingga Nizham al-Mulk mendirikan madrasah dengan yang lebih dikenal dengan nama Madrasah Nizhamiyah. Madrasah mengalami perubahan baik dari lembaganya, proses pembelajaran, tujuan pengajaran, evaluasi pendidikan menuju

madrasah yang pada masa berikutnya diikuti oleh para pemimpin Muslim lainnya yakni para Khalifah dan para Sultan diberbagai belahan dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Arief, A. (2014). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan LembagaLembaga Pendidikan Islam Klasik. Bandung: Angkasa.
- Asari, Hasan. (2006). Menguak Sejarah Mencari Ibrah : Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik. Bandung : Citapustaka.
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirezayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Dalimunthe, M.A. (2022). Keterampilan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Medan. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan* 1 (2), 82-89.
- Hamidullah, M. (1939). Educational System in the time of the Prophet. *Islami Culture* : Januari,
- Indainanto, Y. I., Dalimunthe, M. A., Sazali, H., Rubino, & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*, 104(4). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>
- Irwan., Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2023). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90–101. Available at: 10.48047/rigeo.11.09.187
- Kaelan. (2010). Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Paradigma.
- Langgulong, Hasan. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta:
- Maqdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press
- Mirsi, Muhammad Munir. (1982). *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Kutub. Pustaka Al-Husna.
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ritonga, A.R., Frimansyah., Zein, A., Syam, A.M., Ohorella, N.R. (2024). Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the verses al-Amwaal wa al-Nafs. *Pharos Journal of Theology*. 105(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1053>
- Rubino, R., Ritonga, A.R., Madya, E.B. & Ritonga, H.J. (2023).The Ethics of the Apostle Da'wah in the Qur'an and its Application in Social Media. *Pharos Journal of Theology*, 104(2).

- Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. (2024). Digital *Da'wah* Indonesia *Ulema* in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*. 105(1). 1-14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051> \
- Zaimeche, S. (2002). Education in Islam - The role of the Mosque United Kingdong: Foundation for Science Technologi and Civilation.